

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK PERIKANAN: STUDI KASUS PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN TIONGKOK

Muti Larasati¹, Daspar²

^{1,2}Universitas Pelita Bangsa, Kabupaten Bekasi, Indonesia

Email : mutilarasati@mhs.pelitabangsa.ac.id, daspar@pelitabangsa.ac.id

Article Info

Received	Accepted	Published
10 Juni 2025	29 Juni 2025	30 Juni 2025

Keywords:

Trade
Export
Import
Fisheries

ABSTRACT

As an archipelagic country with abundant marine wealth, Indonesia has great potential in developing the fisheries sector as a leading non-oil and gas export commodity. This research aims to analyze the opportunities and threats of trade in Indonesian fishery products with China within the framework of APEC cooperation. The method used is a qualitative descriptive approach with literature studies, using secondary data obtained from various ministry reports, scientific journal articles, economic news, official government websites, and data from international organizations. The results of the study show that although Indonesia has a large export potential for fishery products to China, such as squid, cuttlefish, seaweed, shrimp, and crabs. The country also faces serious challenges in the form of high volumes of imports of low-cost fishery products from China that suppress local prices and weaken the competitiveness of domestic fishermen. Therefore, a comprehensive strategy is needed in the form of improving product quality, diversification, strengthening the processing industry, protecting the domestic market through strict import regulations, and promoting the export of value-added products so that Indonesia can maintain and improve its position in the international fisheries market, especially China.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Perdagangan
Ekspor
Impor
Perikanan

Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan laut yang melimpah, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor perikanan sebagai komoditas unggulan ekspor non-migas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman perdagangan produk perikanan Indonesia dengan Tiongkok dalam kerangka kerja sama APEC. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai laporan kementerian, artikel jurnal ilmiah, berita ekonomi, situs resmi pemerintah, serta data organisasi internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi ekspor produk perikanan yang besar ke Tiongkok seperti: cumi, sotong, rumput laut, udang, dan kepiting. Negara ini juga menghadapi tantangan serius berupa tingginya volume impor produk perikanan berbiaya rendah dari Tiongkok yang menekan harga lokal dan melemahkan daya saing nelayan domestik. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif berupa peningkatan kualitas produk, diversifikasi, penguatan industri

pengolahan, perlindungan pasar domestik melalui regulasi impor yang ketat, serta promosi ekspor produk bernilai tambah agar Indonesia dapat mempertahankan dan meningkatkan posisi di pasar perikanan internasional, khususnya Tiongkok.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Tiongkok telah terjalin selama berabad-abad dan secara resmi dimulai pada tahun 1950. Meski demikian, hubungan diplomatik ini sempat terhenti pada 1967 dan baru kembali dibangun pada 1990. Saat ini, Tiongkok memiliki kedutaan besar di Jakarta serta kantor konsulat di Surabaya dan Medan. Sementara itu, Indonesia memiliki kedutaan besar di Beijing dan konsulat di Guangzhou, Shanghai, dan Hong Kong. Kedua negara sama-sama memiliki peran strategis di kawasan Asia, baik dari segi luas wilayah maupun jumlah penduduk. Tiongkok merupakan negara terpadat di dunia, sedangkan Indonesia menempati posisi keempat dalam hal populasi global. Selain itu, keduanya juga tergabung dalam forum kerja sama ekonomi seperti APEC dan merupakan negara-negara ekonomi utama dalam kelompok G-20.¹

Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) adalah wadah kerja sama ekonomi yang terdiri dari 21 negara di kawasan Asia-Pasifik, dengan tujuan utama memperkuat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan di wilayah tersebut. Negara-negara anggota APEC mencakup hampir 40% populasi dunia, berkontribusi pada hampir separuh total perdagangan internasional, serta menyumbang sekitar 60% dari PDB global, dengan nilai lebih dari USD 63 triliun.² Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri lebih dari 17.000 pulau dengan garis pantai sepanjang sekitar 95.000 kilometer, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Letak geografis Indonesia yang strategis di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik menjadikan wilayah laut Indonesia sangat kaya akan keanekaragaman hayati dan sumber daya perairan. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi sektor perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Laut Indonesia merupakan bagian dari Coral Triangle, wilayah yang dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati laut dunia.³ Perairan Indonesia menyimpan berbagai jenis ikan ekonomis penting seperti tuna, cakalang, tongkol, kakap, dan udang. Selain itu, wilayah ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) Indonesia sangat luas, memberikan ruang eksploitasi sumber daya ikan secara

¹ Wikipedia, "Hubungan Indonesia dengan Tiongkok," *Wikipedia*, 6 Juni 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_Indonesia_dengan_Tiongkok.

² Diva Rabbiah, "Permintaan Indonesia dalam Forum APEC 2024," *metrotvnews.com*, 17 November 2024, <https://www.metrotvnews.com/play/K5nCL67V-permintaan-indonesia-dalam-forum-apec-2024>.

³ Zahra Dwi Wardhania dan Agussalim Burhanuddin, "Diplomasi Budaya dan Konservasi Laut di Coral Triangle Untuk Membangun Jembatan Kerjasama Regional," *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik dan Teknologi Maritim* 2, no. 4 (21 November 2023): 135–50, <https://doi.org/10.58192/ocean.v2i4.1560>.

berkelanjutan. Dengan sumber daya yang melimpah ini menjadikan produk perikanan Indonesia sebagai salah satu komoditas andalan dalam ekspor non migas.⁴

Sejak masa lampau, sektor maritim telah memainkan peranan krusial bagi Indonesia, bahkan jauh sebelum berdirinya Republik Indonesia, ketika wilayah Nusantara masih berupa kerajaan-kerajaan kecil dengan kepentingan masing-masing. Indonesia memiliki keunggulan maritim yang jarang dimiliki negara lain, menjadikannya modal penting untuk mendorong Indonesia bertransformasi dari negara berkembang menjadi negara maju. Potensi sumber daya laut yang melimpah juga dapat dimanfaatkan sebagai penopang ketahanan pangan nasional, mengingat wilayah perairan Indonesia jauh lebih luas dibandingkan daratannya.⁵

Tiongkok, sebagai negara dengan populasi terbanyak di dunia dan permintaan tinggi terhadap produk laut, menjadi mitra dagang strategis bagi Indonesia. Untuk penguatan kerjasama Indonesia Tiongkok dalam sektor kelautan dan perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Republik Indonesia memperkuat sinergi kerja sama perdagangan dan investasi dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dalam sektor kelautan dan perikanan. Upaya ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif KKP dalam forum China (Zhejiang) – Indonesia Trade and Investment Conference yang diselenggarakan di Jakarta. Forum tersebut merupakan hasil kolaborasi antara Pemerintah Provinsi Zhejiang dan China Council for the Promotion of International Trade (CCPIT Zhejiang), yang bertujuan untuk memperkuat hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan Tiongkok. Fokus utama kerja sama mencakup sektor-sektor strategis seperti kelautan dan perikanan, manufaktur, logistik, serta energi terbarukan.

Sebagai bagian dari APEC, kedua negara mendapatkan manfaat dari berbagai kesepakatan dan inisiatif yang memfasilitasi perdagangan bebas dan terbuka, termasuk dalam sektor perikanan. Hubungan perdagangan yang erat antara Indonesia dan Tiongkok telah mendorong peningkatan volume ekspor produk perikanan Indonesia ke pasar Tiongkok. Namun, di tengah peluang ekspor tersebut, Indonesia juga menghadapi ancaman berupa meningkatnya impor produk perikanan dari Tiongkok yang berpotensi mengganggu kestabilan pasar domestik dan melemahkan daya saing pelaku usaha lokal. Melalui artikel ini, dilakukan analisis terhadap peluang dan ancaman dalam perdagangan produk perikanan Indonesia ke Tiongkok guna memahami potensi strategis yang dapat dioptimalkan serta hambatan yang perlu diatasi untuk mendukung pertumbuhan ekspor dan perekonomian nasional secara berkelanjutan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur.⁶ Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi daring (internet) yang relevan, seperti laporan kementerian, artikel jurnal ilmiah, berita ekonomi, situs resmi pemerintah, serta data dari organisasi internasional seperti APEC, FAO, WTO.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan potensi ekspor produk perikanan Indonesia, tren impor produk perikanan

⁴ Wilhelmina L Tumengkol, Sutomo Wim Palar, dan Debby Ch. Rotinsulu, “Kinerja dan Daya Saing Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 15, no. 1 (2015): 1–16.

⁵ Gia Nikawanti dan Rukman Aca, “Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan dari Kekayaan Maritim Indonesia,” *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime* 2, no. 2 (15 Desember 2021): 113–22, <https://doi.org/10.17509/ijom.v2i2.37603>.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

dari Tiongkok, serta kebijakan perdagangan internasional yang berlaku. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, dan strategi yang dapat diterapkan oleh Indonesia dalam memperkuat daya saing sektor perikanan di pasar global, khususnya di pasar Tiongkok.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan konten analisis, yaitu mengkaji isi dokumen dan literatur yang ditemukan secara daring untuk menemukan pola, hubungan, dan kesimpulan yang mendukung rumusan strategi perdagangan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perdagangan Indonesia-Tiongkok

Pada 2024, nilai perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok mengalami peningkatan sebesar 5,7 persen. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), total nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok mencapai 62,4 miliar dolar AS. Walaupun mengalami penurunan 4 persen dibandingkan tahun sebelumnya, Tiongkok tetap menjadi pasar terbesar bagi produk ekspor Indonesia dengan kontribusi sebesar 23,6 persen. Beberapa komoditas utama yang diekspor meliputi besi dan baja, batu bara sebagai bahan bakar mineral, serta nikel. Di sisi lain, impor Indonesia dari Tiongkok pada tahun lalu tercatat sebesar 72,7 miliar dolar AS, meningkat 16 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Impor dari Tiongkok memberikan sumbangan sebesar 31,1 persen dari total impor Indonesia pada 2024, dengan barang utama berupa mesin atau peralatan mekanik dan listrik, besi dan baja, plastik, serta kendaraan. Dengan capaian tersebut, neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok pada 2024 mengalami defisit sebesar 10,3 miliar dolar AS, berbanding terbalik dengan tahun sebelumnya yang mencatat surplus sebesar 2 miliar dolar AS. Selain perdagangan, Tiongkok juga tetap menjadi salah satu investor asing terbesar di Indonesia pada 2024, dengan nilai investasi mencapai 5,8 miliar dolar AS selama periode Januari hingga September.⁷

Tabel 1: Ekspor utama Tiongkok

Kategori Produk Ekspor	Persentase (%)
Mesin dan Peralatan Transportasi	~49%
- Mesin listrik, alat & peralatan	14%
- Alat telekomunikasi, perekam & pemutar suara	12%
- Mesin kantor & mesin pengolahan data otomatis	8%
- Mesin & peralatan industri umum, suku cadang mesin	5%
Barang manufaktur lainnya	23%
Barang manufaktur diklasifikasikan berdasarkan bahan	16%
- Benang tekstil, kain, barang jadi tekstil	5%
- Barang manufaktur dari logam	4%
- Besi dan baja	2%
Bahan kimia dan produk terkait	6%
Makanan dan hewan hidup	3%

Sumber: Trading Economics, 2025

⁷ Xinhua, "Nilai perdagangan Indonesia-China naik 5,7 persen pada 2024," *www.antaranews.com*, 16 Januari 2025, <https://www.antaranews.com/berita/4588994/nilai-perdagangan-indonesia-china-naik-57-persen-pada-2024>.

Ekspor China mengalami lonjakan sebesar 12,4% secara tahunan (year-on-year) pada Maret 2025, mencapai USD 313,9 miliar. Angka ini melampaui ekspektasi pasar yang hanya memperkirakan kenaikan sebesar 4,4% dan menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan pertumbuhan 2,3% yang tercatat pada periode Januari-Februari.⁸

Walaupun Tiongkok dikenal sebagai salah satu negara eksportir terbesar, negara ini juga mengimpor sejumlah besar barang guna menunjang perekonomiannya yang luas. Kegiatan impor tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan sektor industri dan memenuhi kebutuhan konsumennya. Tiongkok mengimpor berbagai macam produk dari negara lain, namun beberapa yang paling utama meliputi mesin dan peralatan (termasuk semikonduktor), bahan kimia, dan bahan bakar. Mereka juga merupakan importir besar kacang kedelai, daging, dan produk susu.

Pada periode Januari hingga Maret 2023, struktur impor Indonesia dari Tiongkok masih didominasi oleh kategori bahan baku dan penolong, meskipun persentasenya turun menjadi 59,8% dibandingkan 60,7% pada periode yang sama tahun 2022. Sebaliknya, porsi impor barang konsumsi meningkat menjadi 9,6% dan barang modal juga mengalami kenaikan menjadi 30,6%. Jika dibandingkan dengan periode Januari hingga Maret 2022, impor barang konsumsi Indonesia dari Tiongkok justru turun sebesar 1,55%, diikuti penurunan bahan baku dan penolong sebesar 5,00% serta penurunan barang modal sebesar 1,27%.

3.2 Potensi Ekspor Perikanan Indonesia ke Tiongkok

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), hubungan dagang sektor perikanan antara Indonesia dan Tiongkok menunjukkan tren yang positif. Sepanjang tahun 2024, nilai ekspor produk perikanan Indonesia ke Tiongkok mencapai 1,24 miliar dolar AS. Sementara itu, nilai impor dari Tiongkok hanya sebesar 96,7 juta dolar AS. Dengan demikian, Indonesia mencatatkan surplus perdagangan produk perikanan sebesar 1,15 miliar dolar AS.⁹

Tabel 2: Komoditi Ekspor Utama Indonesia Ke Tiongkok

No.	Komoditas (Kode HS)	Nilai Ekspor (USD Juta)	Share (%)
1	Bahan bakar mineral (HS 27)	4.483,89	28,11%
2	Besi dan baja (HS 72)	4.379,06	27,46%
3	Lemak hewani nabati (HS 15)	1.460,17	9,16%
4	Nikel (HS 75)	1.248,12	7,83%
5	Pulp (HS 47)	723,11	4,53%
6	Produk kimia (HS 38)	696,78	4,37%
7	Bijih, kerak, abu logam (HS 26)	454,00	2,85%
8	Sisa industri makanan (HS 23)	348,23	2,18%
9	Alas kaki (HS 64)	167,64	1,05%
10	Kimia organik (HS 29)	164,95	1,03%

Sumber: BPS 2023

⁸ Chusnul Chotimah, "Ekspor China Naik Lebih dari Perkiraan," *tradingeconomics.com*, 14 April 2025, <https://id.tradingeconomics.com/china/exports-yoy/news/455070>.

⁹ Neraca, "Indonesia Dan Tiongkok Perkuat Kerja Sama Dagang Dan Investasi Di Sektor Perikanan," *www.neraca.co.id*, 23 April 2025, <https://www.neraca.co.id/article/218076/indonesia-dan-tiongkok-perkuat-kerja-sama-dagang-dan-investasi-di-sektor-perikanan>.

Dalam konteks ekspor produk perikanan komoditas ekspor utama Indonesia ke Tiongkok didominasi oleh produk perikanan dan hasil laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Komoditas ekspor utama Indonesia ke Tiongkok di antaranya, cumi, sotong, dan gurita menempati posisi teratas dengan kontribusi sebesar 32,9% dari total ekspor produk perikanan ke Tiongkok. Selain itu, rumput laut menjadi komoditas unggulan kedua dengan pangsa 18,6%, disusul oleh jenis ikan layur (7,9%), udang (7,5%), rajungan dan kepiting (6,2%), serta lobster (3,6%). Tingginya permintaan dari Tiongkok terhadap produk laut Indonesia mencerminkan besarnya potensi sektor kelautan nasional dalam mendukung perekonomian dan perdagangan luar negeri.¹⁰

Tingginya permintaan pasar Tiongkok terhadap produk laut Indonesia menunjukkan bahwa negara ini memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam menyediakan hasil laut berkualitas tinggi. Selain itu, sebagian besar produk yang diekspor masih dalam bentuk mentah atau setengah jadi, sehingga terdapat peluang besar untuk meningkatkan nilai tambah melalui proses pengolahan, pengemasan, dan sertifikasi mutu. Indonesia dan Tiongkok menjalin hubungan yang saling melengkapi dalam sektor industri. Indonesia berperan sebagai pemasok utama bahan baku, namun kapasitas pengolahannya masih terbatas. Sebaliknya, Tiongkok memiliki industri pengolahan yang besar, tetapi kekurangan pasokan bahan baku. Karena itu, pelaku industri pengolahan di Tiongkok sangat bergantung pada rumput laut dari Indonesia untuk kebutuhan produksi mereka, sebagaimana pelaku usaha Indonesia juga mengandalkan prosesor karagenan asal Tiongkok sebagai konsumen utama rumput laut mereka.¹¹

Dengan meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk, Indonesia berpotensi memasuki segmen pasar premium di Tiongkok. Stabilitas permintaan Tiongkok yang didorong oleh populasi besar dan kebutuhan tinggi akan produk makanan laut, juga menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan dagang antara kedua negara. Selain sektor perikanan, peluang ekspor dapat diperluas ke komoditas agrikultur lainnya serta produk olahan hasil laut. Untuk memaksimalkan potensi ini, Indonesia perlu mendorong kerja sama bilateral yang lebih erat, menyederhanakan prosedur ekspor, serta aktif mempromosikan produknya melalui berbagai platform dagang internasional. Dengan strategi yang tepat, ekspor ke Tiongkok dapat menjadi motor penggerak penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

3.3 Ancaman Produk Perikanan Impor dari Tiongkok

Sebagai negara kepulauan dengan luas perairan yang dominan dan sumber daya laut yang melimpah, Indonesia seharusnya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi ikan secara mandiri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan hal yang kontras. Indonesia masih bergantung pada impor ikan, termasuk dari Tiongkok, untuk mencukupi permintaan domestik.

Data BPS mencatat, nilai impor ikan Indonesia dari Januari hingga Agustus 2024 mencapai USD 130,039 juta atau sekitar Rp 1,99 triliun, dengan volume sebesar 56,80 juta

¹⁰ HUMAS DITJEN PDSKPK, "KKP Dorong Penguatan Investasi & Perdagangan Perikanan dengan Tiongkok," *www.kkp.go.id*, 19 April 2025, <https://www.kkp.go.id/news/news-detail/kkp-dorong-penguatan-investasi-perdagangan-perikanan-dengan-tiongkok-mq0E.html>.

¹¹ The Conversation, "Indonesia is the world's largest seaweed producer but why are prices so volatile?," *The Conversation*, 14 Januari 2022, <https://theconversation.com/indonesia-is-the-worlds-largest-seaweed-producer-but-why-are-prices-so-volatile-171961#:~:text=Indonesia relies on Chinese carrageenan,prices paid to Indonesian farmers.>

kilogram (kg).¹² Dari total ini, Tiongkok merupakan salah satu negara penyuplai ikan terbesar ke Indonesia. Pada Agustus 2024 saja, nilai impor ikan dari Tiongkok mencapai USD 3,58 juta, menduduki posisi kedua setelah Norwegia.¹³

Tingginya volume impor dari Tiongkok menimbulkan sejumlah ancaman bagi sektor perikanan nasional. Pertama, masuknya produk impor berbiaya rendah menekan harga ikan lokal, membuat nelayan dan pelaku usaha kecil kesulitan bersaing. Kedua, produk impor cenderung lebih mudah diterima pasar karena harganya yang murah dan bentuknya yang sudah siap konsumsi, sehingga permintaan terhadap hasil tangkapan lokal menurun. Ketiga, ketergantungan pada pasokan luar negeri meningkatkan risiko ketahanan pangan laut nasional apabila terjadi gangguan distribusi global. Keempat, keberadaan produk setengah jadi dari luar negeri melemahkan industri pengolahan ikan domestik. Terakhir, tanpa pengawasan ketat, masuknya produk dengan standar mutu yang rendah dapat membahayakan kesehatan konsumen.

Ancaman ini menunjukkan perlunya strategi nasional untuk memperkuat daya saing sektor perikanan. Pemerintah perlu mendukung nelayan dan UMKM dengan peningkatan teknologi, efisiensi produksi, akses pasar, serta penerapan standar mutu yang tinggi. Selain itu, perlindungan melalui regulasi impor dan promosi produk perikanan lokal juga penting untuk menjaga keberlangsungan sektor ini dari dominasi produk luar negeri, khususnya dari Tiongkok.

4. KESIMPULAN

Indonesia memiliki peluang besar untuk memperluas ekspor produk perikananannya ke pasar Tiongkok, ditopang oleh kekayaan sumber daya laut dan permintaan tinggi dari negeri tirai bambu tersebut. Komoditas seperti cumi, rumput laut, dan udang telah menunjukkan performa ekspor yang kuat dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama jika diproses dan dikemas dengan standar tinggi. Namun demikian, tantangan juga datang dari arus impor produk laut dari Tiongkok ke Indonesia yang terus meningkat, terutama dalam bentuk ikan beku dan produk setengah jadi. Hal ini mengancam stabilitas harga pasar lokal dan keberlangsungan sektor perikanan dalam negeri. Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah perlu mengambil langkah strategis melalui penguatan produksi lokal, pemberian insentif kepada UMKM perikanan, perlindungan pasar domestik melalui regulasi impor yang ketat, serta promosi ekspor produk bernilai tambah. Dengan strategi yang tepat, Indonesia tidak hanya dapat mempertahankan pangsa pasarnya di Tiongkok, tetapi juga memperkokoh ketahanan sektor perikanan nasional dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Chotimah, Chusnul. "Ekspor China Naik Lebih dari Perkiraan." *tradingeconomics.com*, 14 April 2025. <https://id.tradingeconomics.com/china/exports-yoy/news/455070>.
- Darisman, Muhammad, dan Ave Airiza Gunanto. "RI Masih Impor Ikan dari China hingga Rusia, Nilainya Capai Rp 2 Triliun." *kumparanBISNIS*, 17 September 2024.

¹² Arrijal Rachman, "Miris! Laut RI Luas, Tapi Masih Impor Ikan dari Norwegia & China," *CNBC Indonesia*, 18 September 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240918080454-4-572578/miris-laut-ri-luas-tapi-masih-impor-ikan-dari-norwegia-china>.

¹³ Muhammad Darisman dan Ave Airiza Gunanto, "RI Masih Impor Ikan dari China hingga Rusia, Nilainya Capai Rp 2 Triliun," *kumparanBISNIS*, 17 September 2024, <https://kumparan.com/kumparanbisnis/ri-masih-impor-ikan-dari-china-hingga-rusia-nilainya-capai-rp-2-triliun-23Xe3cBDKRh>.

- <https://kumparan.com/kumparanbisnis/ri-masih-impor-ikan-dari-china-hingga-rusia-nilainya-capai-rp-2-triliun-23Xe3cBDKRh>.
- HUMAS DITJEN PDSPKP. “KKP Dorong Penguatan Investasi & Perdagangan Perikanan dengan Tiongkok.” *www.kkp.go.id*, 19 April 2025. <https://www.kkp.go.id/news/news-detail/kkp-dorong-penguatan-investasi-perdagangan-perikanan-dengan-tiongkok-mq0E.html>.
- Neraca. “Indonesia Dan Tiongkok Perkuat Kerja Sama Dagang Dan Investasi Di Sektor Perikanan.” *www.neraca.co.id*, 23 April 2025. <https://www.neraca.co.id/article/218076/indonesia-dan-tiongkok-perkuat-kerja-sama-dagang-dan-investasi-di-sektor-perikanan>.
- Nikawanti, Gia, dan Rukman Aca. “Ecoliteracy : Membangun Ketahanan Pangan dari Kekayaan Maritim Indonesia.” *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime* 2, no. 2 (15 Desember 2021): 113–22. <https://doi.org/10.17509/ijom.v2i2.37603>.
- Rabiah, Diva. “Permintaan Indonesia dalam Forum APEC 2024.” *metrotvnews.com*, 17 November 2024. <https://www.metrotvnews.com/play/K5nCL67V-permintaan-indonesia-dalam-forum-apec-2024>.
- Rachman, Arrijal. “Miris! Laut RI Luas, Tapi Masih Impor Ikan dari Norwegia & China.” *CNBC Indonesia*, 18 September 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240918080454-4-572578/miris-laut-ri-luas-tapi-masih-impor-ikan-dari-norwegia-china>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- The Conversation. “Indonesia is the world’s largest seaweed producer but why are prices so volatile?” *The Conversation*, 14 Januari 2022. <https://theconversation.com/indonesia-is-the-worlds-largest-seaweed-producer-but-why-are-prices-so-volatile-171961#:~:text=Indonesia relies on Chinese carrageenan,prices paid to Indonesian farmers>.
- Tumengkol, Wilhelmina L, Sutomo Wim Palar, dan Debby Ch. Rotinsulu. “Kinerja dan Daya Saing Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 15, no. 1 (2015): 1–16.
- Wardhania, Zahra Dwi, dan Agussalim Burhanuddin. “Diplomasi Budaya dan Konservasi Laut di Coral Triangle Untuk Membangun Jembatan Kerjasama Regional.” *Ocean Engineering : Jurnal Ilmu Teknik dan Teknologi Maritim* 2, no. 4 (21 November 2023): 135–50. <https://doi.org/10.58192/ocean.v2i4.1560>.
- Wikipedia. “Hubungan Indonesia dengan Tiongkok.” *Wikipedia*, 6 Juni 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_Indonesia_dengan_Tiongkok.
- Xinhua. “Nilai perdagangan Indonesia-China naik 5,7 persen pada 2024.” *www.antaraneews.com*, 16 Januari 2025. <https://www.antaraneews.com/berita/4588994/nilai-perdagangan-indonesia-china-naik-57-persen-pada-2024>.